

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah MBS Yogyakarta

Sejarah awal berdirinya pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang pada kemudian hari dikenal dengan MBS Yogyakarta yang berada di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman ini karena keprihatinan dan kekhawatiran akan kurangnya kader-kader muda Muhammadiyah yang berada di Prambanan dan sekitarnya pada waktu itu. Ditambah dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Prambanan belum bisa menjawab tantangan akan kurangnya kebutuhan kader-kader muda Muhammadiyah. Kemudian muncul sebuah ide atau gagasan untuk mengembangkan sekolah Muhammadiyah yang ada yaitu SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Niatan awal sekolah ini akan diubah menjadi sebuah pondok pesantren yang memadukan antara kurikulum umum dan pesantren. Ide tentang pengembangan sekolah Muhammadiyah menjadi pondok pesantren ini digagas oleh Muhammad Nashirul Ahsan, seorang alumni LIPIA Jakarta dan juga seorang salah satu anak dari tokoh Muhammadiyah Prambanan yang menjadi salah satu tenaga pendidik di salah satu pondok pesantren non Muhammadiyah pada saat itu.

Ide terkait pengembangan sekolah tersebut menjadi pondok pesantren mendapat angin segar dengan adanya persetujuan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Prambanan dan Kepada Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Langkah yang diambil selanjutnya adalah mengadakan berbagai studi banding ke beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dengan seiring berjalannya waktu, ada perbedaan pandangan dan pendapat dengan guru-guru yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan tidak semua sepakat dan sependapat dengan gagasan tentang pengembangan sekolah menjadi pondok pesantren dengan berbagai alasan. Akhirnya gagasan tentang pengembangan sekolah tersebut yang awalnya sudah mulai menemukan titik terang kembali mentah.

Kemudian tim pengembang melakukan beberapa upaya, salah satunya membangun koordinasi dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Yogyakarta untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Pada waktu itu Dr. H. Agung Danarto, M.Ag selaku Ketua PWM Yogyakarta memberikan dukungan untuk mendirikan pondok pesantren yang baru. Berangkat dari motivasi dan izin dari PWM tersebut maka para tim yang awalnya adalah tim pengembang berputar haluan menjadi tim pendirian pondok pesantren. Berbagai upaya pun dilakukan untuk menggalang berbagai dukungan , salah satunya adalah dengan bersilaturahmi dan meminta nasehat dan masukan dari salah satu tokoh Muhammadiyah, Prof. Dr. Amien Rais, M.A. beliau memberikan dukungan dengan siap menjadi

salah satu penasehat. Selain itu dukungan juga mengalir dari Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Ketua PP Aisyiyah Prof. Dr. Siti Chamamah, dan dari Bupati Sleman Drs. Sri Purnomo, M.Si.

Seiring mengalir dukungan dari tokoh-tokoh Muhammadiyah pendirian pondok pesantren sudah bulat dan mantab. Namun modal dukungan saja tidak cukup, muncul pemasalahan baru, yakni terkait lokasi pendirian pondok pesantren. Muncul ide untuk membeli sebuah sebidang tanah dengan dana penggalan dana untuk pembebasan tanah. Ada pula ide untuk memanfaatkan tanah milik Keraton Ngayogyakarta (*Sultan Ground*) yang berada di Prambanan. Setahun kemudian izin pemanfaatan tanah Sultan tersebut disetujui dengan sistem sewa hak pakai. Dari sinilah tonggak sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta pada hari Ahad tanggal 20 Januari 2008. Prosesi pelatakan batu pertama dilakukan oleh Prof. Dr. Amien Rais, M.A. dalam acara itu juga dilaksanakan penggalangan dana. Dari penggalangan dana tersebut dengan izin Allah swt. terbeli sebidang tanah yang kemudian dapat dibangun sebuah bangunan dengan tiga ruangan. Dan ini menjadi gedung pertama Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang digunakan sebagai asrama, kelas, dan mushola.

(Tentang Pondok, www.muhammadiyahboarding.sch.id diakses hari Rabu 20 Februari 2019, 16:36)

2. Identitas MBS Yogyakarta

Dalam rangka melaksanakan amanat dan pesan pendiri persyarikatan Muhammadiyah untuk terus menjadi gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, MBS Yogyakarta adalah amal usaha yang menegaskan identitasnya sebagai berikut:

a. MBS Sebagai Sekolah Kader Muhammadiyah

MBS sebagai sekolah kader menjadi sebuah terobosan baru dalam pendidikan kader Muhammadiyah. Mengingat sedari awal tujuan MBS berdiri adalah melihat keprihatinan akan kurang kader muda Muhammadiyah, khususnya di sekitar Prambanan. Dalam prosesnya materi yang diberikan meliputi profil dan identitas Muhammadiyah secara menyeluruh dengan memasukkan materi pelajaran Kemuhammadiyahan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Selain itu ditambahkan pula materi pelajaran Keislaman dan Bahasa sehingga terdapat nilai lebih. Langkah ini diambil sebagai upaya pengenalan dan pematangan ideologi Muhammadiyah dalam diri santri-santri MBS.

Selain terkait dengan aspek teoritik, MBS juga tidak lupa dalam hal praktik. Dalam aspek praktik ini MBS memberikan pelajaran terkait tatacara ibadah dalam Muhammadiyah kepada para santri. Dan dalam aspek ini juga MBS mengenalkan ortom-ortom Muhammadiyah dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis ortom-ortom Muhammadiyah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut

meliputi kepanitia Hizbul Wathan (HW), beladiri Tapak Suci (TS), organisasi kesiswaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), dan Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM). Selain sebagai cara dalam pengenalan profil dan identitas Muhammadiyah kepada para santri tetapi juga sebuah upaya dalam memberikan keyakinan bahwa Muhammadiyah berusaha dalam memenuhi segala aspek dalam kehidupan warga Muhammadiyah dengan berbagai ortom dan majelis di dalam Muhammadiyah.

Sebagai manifestasi dari pendidikan kader muda Muhammadiyah di MBS, maka santri-santri yang telah menyelesaikan masa belajarnya di MBS akan dikembalikan ke daerah masing-masing dengan dibekali surat keterangan bahwa telah menepuh masa pendidikan perkaderan yang ditujukan kepada pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) asal santri.

b. MBS Sebagai Pencetak Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama

MBS sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menggabungkan dua kurikulum, yaitu kurikulum umum (diknas) dan agama (pesantren) menjadi salah satu cara dalam mencetak kader yang ulama intelektual dan intelektual ulama. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dalam materi pelajaran umum dan agama tanpa adanya determinasi diantara salah satunya. Hal ini

dimaksudkan untuk mencetak kader yang terus berkelanjutan belajar ilmu-ilmu agama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan akhiratnya tanpa meninggalkan aspek kehidupan dunianya dengan ilmu umum untuk bekal persiapan tantangan hidup di dunia. Hal sejalan dengan firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash ayat 77 bahwa seorang yang beriman harus mencari kebahagiaan akhirat tanpa lupa akan kehidupan dunianya.

Apa yang dilakukan oleh MBS ini sudah sejalan dengan apa yang menjadi prinsip dalam Islam dengan menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat dengan penggabungan antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Dan ini sesuai dengan apa yang disamakan oleh Imam Asy-Syafi'I bahwa jika seorang muslim ingin bahagia di dunia dan di akhirat harus berilmu. Maksudnya adalah memiliki ilmu dunia dan ilmu akhirat. Semangat dalam penggabungan dua kurikulum ini sesuai dengan apa yang menjadi nasehat pendiri Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan, bahwa Muhammadiyah akan selalu berkembang maka belajarlilah tentang segala hal dan kembalilah kepada Muhammadiyah. Harapannya dengan lahirnya para kader yang ulama intelektual dan intelektual ulama maka Muhammadiyah akan memiliki kader-kader yang inovatif, dinamis, dan tanggap akan kemajuan zaman, serta tetap istiqomah dalam memegang teguh prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

c. MBS Sebagai Pencetak Kader Pemimpin Bangsa

Dalam hal ini MBS memiliki sebuah keyakinan bahwa tidak ada seorang yang menjadi pemimpin dalam sebuah tatanan masyarakat. di suatu waktu seseorang menjadi seorang pemimpin dan di lain waktu akan menjadi seorang yang dipimpin. Sama halnya dalam organisasi baik itu dalam skala lokal maupun nasional bahkan tataran internasional. Oleh karena itu MBS memiliki prinsip dalam pendidikannya bahwa setiap santri harus siap memimpin dan harus siap untuk dipimpin.

d. MBS Sebagai Pusat Keilmuan Islam

Walaupun terkait hal ibadah MBS merujuk pada putusan tarjih Muhammadiyah, namun MBS tidak membatasi para santri untuk mempelajari kitab-kitab yang lainnya. Hal ini dilakukan sebagai langkah dalam memberikan wawasan keislaman yang luas dalam diri para santri. Kita-kitab yang diajarkan di MBS meliputi kitab tentang ibadah, akidah, akhlak, dan adab. Terdapat kitab *Bulugh Al Maram* karangan Imam Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Riyadush Ash-Sholihin* karangan Imam An-Nawawi dan *Aisar At-Tafasir* karangan Syeikh abu Bakar Jabir Al-Jazairi. Dan terdapat kitab *Al-Mulakhas Al-Fiqh* yang membahas tentang fiqh secara khusus yang dikarang oleh Dr. Shalih Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. Dan masih banyak lagi kitab-kitab yang dipelajari sebagai penambah wawasan keislaman

bagi para santri. Kitab-kitab tersebut diajarkan mulai kelas 1 (kelas VII SMP) hingga kelas 6 (kelas 12 SMA).

Selain itu juga terdapat kitab-kitab yang membahas tentang Bahasa Arab yang meliputi nahwu dan shorof. Dan terdapat juga empat unsur dalam pengembangan bahasa yang diterapkan dalam pendidikan di MBS yaitu, *Sima'i* (mendengar), *kalam* (bicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis).

e. MBS Sebagai Pusat Pembinaan Akhlak (Karakter)

MBS melihat pentingnya sebuah pembinaan karakter (akhlak) dalam diri para santri dan ini menjadi sebuah kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan terlebih lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah untuk turut serta dalam pembentukan karakter para santrinya. Dan MBS Memahami pembentukan dan pembinaan karakter tersebut meliputi segala hal yang berkaitan dengan perilaku dan sifat seseorang.

Dan MBS menyadari bahwa pembinaan dan pembentukan karakter tidak dapat ditempuh dengan mudah, perlu upaya yang panjang. Oleh karena itu prosesnya tidak hanya berhenti di dalam kelas semata, tetapi juga di dalam asrama harus terus berjalan. Karakter yang ingin ditanamkan di dalam proses ini meliputi:

1. Ibadah
2. Semangat menuntut ilmu
3. Kejujuran

4. Kedisiplinan
5. Kehidupan sosial dan pergaulan

Selain itu MBS memiliki profil santri yang menjadi tolak ukur dalam proses pembinaan dan pembentukan karakter di MBS itu sendiri.

Profil santri MBS tersebut meliputi:

1. Beraqidah yang kuat, dan tata menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Serta menguasai ilmu syar'i dan umum secara berimbang.
2. Menjadi pribadi pelopor, penggerak, dan penyempurna dalam sistem nilai Islam di tatanan masyarakat dan ummat pada umumnya.
3. Menjadi kader yang siap terjun berdakwah di tengah-tengah masyarakat dan ummat.
4. Menusia yang kuat dan tangguh jiwa, raga, dan pikiran untuk siap menghadapi perubahan dan tantangan zaman.
5. Menjadi pribadi yang berkarakter yang berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam setiap tindak tanduk, pergaulan sosial di tengah masyarakat.
6. Siap menjadi kader yang siap dipimpin dan memimpin.

(Tentang Pondok, www.muhammadiyahboarding.sch.id diakses hari Rabu 20 Februari 2019, 16:36)

3. Letak Geografis SMA MBS 1 Putra Yogyakarta

SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta terletak dalam satu kompleks pondok pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Pondok pesantren ini terletak di daerah Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Terletak di tengah perkampungan Marangan dan dikelilingi oleh persawahan. Untuk lebih jelasnya akan diterangkan dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Di sebelah utara berbatasan dengan lahan persawahan.
- 2) Di sebelah selatan berbatasan dengan lahan persawahan dan juga jalan Raya Candi Ijo.
- 3) Di sebelah barat berbatasan dengan perkampungan dan rumah penduduk.
- 4) Di sebelah timur berbatasan dengan perkampungan dan rumah penduduk.

Untuk alamat lengkap kompleks Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* terletak di Jl. Prambanan-Piyungan KM. 02, Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Dari arah Candi Prambanan ke arah selatan sekitar dua kilometer arah Candi Ratu Boko dan Candi Ijo.

4. Struktur MBS Yogyakarta

STRUKTUR PENGURUS PPM MBS SLEMAN YOGYAKARTA TA 2018-2019

Badan Pengawas Harian

Ketua : Samsul Bakri, SIP., MM

Sekretaris : Toto Suharto, SKM., M.Kes.

Anggota	: H. M. Nashirul Ahsan, Lc. H. Mardjono, BA Fajar Shadik Drs. Mawardi HS Drs. Muchson AR., M.Pd.
Direktur	: Fajar Shadik
Sekretaris Umum	: M. Adib Khoiruzad, S.Pd.
Bendahara Umum	: Odjie Samroji, S.E.
Bendahara Penerimaan	: Sumarni
Bendahara Pengeluaran	: Dita Alfirawati, S.E.
Anggota	: Zhiulita, S.Pd. : Saminem : Riko Nurhusnan Dewa, S.E.
Kepala Kantor	: Rinna Fitriyah, S.Pd.
Anggota	: Singgih Yuniantoro, A.Md. : Sudarmanto : Ihsan Budiarmo, S.Si. : Airin Nisa Rahmani, S.Pd.
Wadir I Bidang Pendidikan	: Didik Riyanta, S.Sos.I.
Kepala SMP	: M. Fauzan Yakhsya, S. Hum.
Kepala SMA	: Roiq, Lc.
Waka Kurikulum Umum	: Risti Hardiyanti Rukmana. S.Pd. : Rully Aurelia, S.Pd. : Wahyu Hidayat, S.Pd.Si.
Waka Kurikulum Agama	: Euis Nurfuadah, S.HI. : A. Syaifudin, S.Hum. : Sahman, Lc.
Waka Kesiswaan Putra	: Agus Mualim, S.Ud.
Anggota	: Taufik Widyantoro Dwi S, S.Pd. : Zandy Pradikta, S.Pd. : M. Amin Khizbullah, S.Pd.I.
Waka Kesiswaan Putri	: Arien Rahini, S.Pd.I.
Anggota	: Istianah : Zahrotul ‘Uyun : Zamzam Fatma Ambarsari, S.Pd., M.Pd.

Kepala Laboratorium IPA	: Suryanto, S.Pd.
Anggota	: Abrari Nur Aan Ilmi, S.Pd.
Kepala Laboratorium Komp	: Nurikha Widayati, S.Kom.
Anggota	: Ginanjar Winar Putra, S.Pd.
Kepala Perpustakaan	: Sri Wahyuni, S.IP.
Anggota	: Aisyah Wachid, S.Sn. : M. Ghози Al Fayyad
Kepala Bimbel MBS	: Muhammad Arifin, S.Pd.
Sekretaris	: Muhammad Yasin, M.Pd.
Bendahara	: Berliana Murdiati, S. Pd
Kabid TPA	: Niken Kusumaning Ratna
Kepala SD MBS	: Eko Priyo Agus Nugroho, S.Pd.I.
Kurikulum SD	: Rizana Avida, S.Pd.
Bendahara SD	: Anianti, S. Pd.SD.
Sarpras	: Sandy Haryanto
Wadir II Bidang Kema'hadan	: Faqihudin, Lc.
Kabag Kema'hadan Putra	: Al Fatih, S.Hum.
Sekretaris	: M. Revaldo Pratama
Bendahara	: A. Syaifudin, S.Hum.
Kep. Asrama AD	: Imam Wahyudi
Kep. Asrama Sinar Melati	: Hasfi Radhifan
Kep. Asrama Amin Rais	: Faris Abdurrasyid
Kep. Asrama AR Fahrudin	: Ahmad Ghози Al Fayad
Kep. Asrama Plempoh	: M. Hanif Atriyansyah
Kep. Asrama Jend Soedirman	: M. Aziz Ash-Shidqi
Kabag Kemahadan Putri	: Muflikh Najib, S.Pd.I.
Sekretaris	: Annisa Nur Sholihah
Bendahara	: Humaira Ulfa Hastana
Kep. Asrama 'Aisyah Hilal	: Fida Resqi Kurnia, S.Th.I.
Kep. Asrama Siti Bariyah	: Anjar Tiyaningsih
Kep. Asrama Siti Walidah	: Aminatus Sa'diyah, S.Pd.
Kep. Asrama Siti Badilah	: Faradiela Qolbi
Kep. Asrama Siti Khadijah	: Asri Kurnia Syifana
Kep. Asrama Siti Khadijah	: Zamzam Fatma Ambarsari, S.Pd., M.Pd.
Kabag Kesehatan	: Imas Wulansari, Amd.Kep.

Kabid Kesehatan Putra	: H. Mindoyo Ahmad
Anggota	: Muh. Tajdid Nur Alim
Kabid Kesehatan Putri	: Vani Anindya, A.M.Kes.
Anggota	: Ananda Vira De Alma
	: Ainun Jamilia
Kabid Tahfidz Putra	: Faris Abdurrasyid
Anggota	: Saifulloh El Farouq
Kabid Tahfidz Putri	: Sri Nurrahmi
Anggota	: Silvi Safarin Jannah
Ketua Majelis At-Tanwir	: Agus Yuliyanto, S.Pd.
Anggota	: Tin Trisnawati, M.Pd.
	: Dian Harmayanti
	: Arien Rahini, S.Pd.I.
	: Muh. Taufik, Lc.
Kabid Perawatan Air & Listrik	: Supriyanto
Wadir III Bidang SDM	: Rahmat Susanto, S.Pd.
Staf	: Adi Suryo Suprobo, S.Pd.
	: Dwi Apriyanto
Kabag Humas	: Nadia Ditasari, S.Pd.
Anggota	: Nurul Hidayah, S.Pd.
	: Noly Setiyadi, S.Pd.
	: Suko Nugroho, S.Pd.
	: Elisa Ferawati, S.Pd.
Kabag Sarpras	: Agust Yudha Perwira, S.Hum.
Anggota	: Habib Ludfiansyah, S.Sos.
	: Lukman Nur Hakim
	: Satria Bintang Ridho I.P.
	: M. Hanif Atriyansyah
	: Rahmatan Az-Zahra
Kabid Kebersihan	: Kardiyono
Kabid Perawatan Mobil Dinas	: Sunyoto
Anggota	: Nuh Atsani Al hamidi
Kabid Perawatan Bangunan	: Djumirin (Purn)
Anggota	: Syamsudin, S.Kom
Kepala Kemananan	: Darmanto
Wadir IV Bidang MBS 2	: M. Taufik, Lc

Kepala Sekolah MBS 2	: Sukirdi, S.Pd
Waka Kema'hadan	: Kahar
Waka Kesiswaan	: Teguh Satria Utama
Waka Kurikulum	: Arif Wardoyo, S. Pd. I
Waka Sarpras	: Ichwan Nurul Huda, S.Pd
	: Rifki Ramadhan
Tata Usaha	: Hendra Yudha Suwarno
Kabid Tahfidz	: Arfin Fuad Afdhol
Ketertiban	: Fahri El-Hamy

(Dokumen PPM MBS Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019)

5. Visi, Misi, dan Motto MBS Yogyakarta

“Visi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta:

“Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren Yang Berkualitas Dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.”

Misi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta:

Untuk mewujudkan visi pesantren Muhammadiyah Boarding School tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi pesantren Muhammadiyah Boarding School yang disusun berdasarkan visi di atas, antara lain sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan pesantren integral yang memadukan kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan nasional.
- b) Menjadikan lembaga pendidikan yang senantiasa memelihara nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an Dan As-Sunnah.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan kader-kader Muhammadiyah yang siap melaksanakan dakwah Islam amar ma’ruf nahi munkar.
- d) Menyiapkan Calon Pemimpin Yang Jujur, Amanah, Cerdas dan Berwawasan Luas Serta Bertanggung Jawab.
- e) Menyelenggarakan Pendidikan Yang Menyiapkan Santri Sebagai Pelopor, Pelangsun dan Penyempurna Nilai – Nilai Islam Khususnya Bagi Santri dan Umat Pada Umumnya.”

Moto Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta

“Membina iman, ilmu dan akhlak.”

(Tentang Pondok, www.muhammadiyahboarding.sch.id diakses hari Rabu 20 Februari 2019, 16:36)

B. Evaluasi *Context* (Konteks) Program Pendidikan Karakter di SMA MBS

1 Putra Yogyakarta

Evaluasi yang pertama adalah Evaluasi *Context* (Konteks) dalam program pendidikan karakter yang ada di SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta. Dalam evaluasi ini meliputi bagian-bagian yang telah ditentukan yaitu, aspek sejarah program, penentuan rumusan program, pematangan ide program, dokumentasi program, dan sosialisasi program. Dan di bawah ini adalah penjelasan terkait dengan evaluasi konteks:

a. Sejarah Program

Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui sejarah awal munculnya program pendidikan karakter yang ada di di Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta. Dan cara untuk mendapatkan data adalah dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil waancara yang dilakukan dengan Ustadz Agus Yulianto selaku Ketua Majelis At-Tanwir (BK MBS) dan salah satu orang yang berperan dalam berdirinya Muhammadiyah *Boarding School* (wawancara dilakukan pada Selasa, 19 Februari 2019), Ustadz Agus Yulianto menyampaikan:

“MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) ini didirikan tidak lepas terkait dengan karakter yang ada di pondok pesantren, kita tahu sekolah umum itu belum banyak menerapkan pendidikan karakter, sebenarnya tidak hanya pendidikan karakter yang kita kuatkan, kita mengutamakan keseimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, jadi kita ingin mengedepankan, mengintegrasikan antara

ilmu umum dan ilmu agama. Inti pembelajaran dalam pendidikan itu ada di pendidikan karakter”.

Dari hasil wawancara tersebut didapat sebuah inti dari sejarah adanya program pendidikan karakter yang ada di MBS adalah belum banyak diterapkannya pendidikan karakter di sekolah-sekolah umum. Selain itu dalam wawancara tersebut disampaikan juga bahwa MBS tidak hanya menguatkan pendidikan karakter tetapi juga ingin menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama melalui pembelajaran mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Beliau juga menyampaikan bahwa inti dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah adalah pendidikan karakter.

Selain itu dalam wawancaranya Ustadz Agus Yulianto juga menyampaikan:

“Cikal bakal bagaimana didirikan MBS ini adalah dalam rangka supaya karakternya bagus dan nilainya bagus, itu awalnya.”

Dari hasil wawancara ini bahwa MBS memiliki tujuan yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki nilai yang bagus tanpa meninggalkan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu pembentukan karakter yang baik.

Masih dengan hasil wawancara Ustadz Agus Yulianto, beliau menyampaikan:

“Kalau survey belum ya, setahu saya, kalau survey, berdirinya melalui tahapan awalnya MBS berdiri itu kan tidak langsung berdiri, tetapkan mengembangkan sekolah yang ada dulu, karena sekolah yang ada itu tidak nyaman, akhirnya kita mendirikan MBS ini. Karena survey pendirian MBS waktu itu adalah melihat bagaimana lingkungan di era waktu itu, sepuluh tahun yang lalu khususnya atau

“mungkin, kalau SMA mungkin tujuh tahun yang lalu, bagaimana sekolah di umum itu hanya mengejar nilai-nilai kognitif, nilai-nilai angka dan akhirnya nilai-nilai spiritual, nilai-nilai karakter itu tidak tergarap dengan bagus”.

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara tersebut adalah melihat kondisi pada waktu itu (sepuluh tahun yang lalu untuk SMP atau tujuh tahun yang lalu untuk SMA) bagaimana sekolah-sekolah yang ada hanya mengejar nilai-nilai kognitif, atau nilai-nilai angka, dan pada akhirnya nilai-nilai spiritual, nilai-nilai karakter yang seharusnya terbentuk dalam proses pendidikan tidak dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Sebagaimana disampaikan di atas bahwa tujuan inti dari berdiri MBS yang mana tertuang di dalam program pendidikan karakter salah satunya adalah bagaimana antara ilmu umum dan ilmu agama bisa berpadu dan seimbang.

Dan ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Bab III pasal 3.

“Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Perlu digaris bawahi dalam UU tersebut disebutkan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah seimbangannya anatar pembentukan karakter dan pemenuhan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia, dalam hal ini adalah peserta didik. Sehingga sudah benar apa yang dibuat oleh MBS melalui program pendidikan karakter yang menjadi salah satu

program unggulan. Bagian sejarah ini dapat dikatakan **Baik**, karena dijelaskan dengan jelas awal mula adanya program ini yang mana aspek tersebut juga menjadi faktor berdirinya Muhammadiyah *Boarding School* ini.

b. Penentuan Rumusan Program

Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tentang penentuan rumusan program pendidikan karakter yang ada di MBS. Cara yang digunakan dalam mendapatkan data menggunakan wawancara dengan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya.

“Perumusan pendidikan karakter itu, kita ya nek saya kira itu mengkombain, mengkombinasikan antara keinginan pesantren dengan program pemerintah, sebenarnya sebelum pemerintah diskusi banyak terkait dengan pendidikan karakter kita sudah sejak awalkan ingin karakter yang dibangun, nah karakter ini sudah sejak awal dibangun dan kemudian pemerintah itu punya program maka kita hanya megkombainkan saja.”

Dari pemaparan di atas program berawal dari melihat pendidikan karakter yang diinginkan oleh pihak pesantren dan mengkombinasikan dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pemerintah. Sehingga program pendidikan karakter yang ada di pesantren MBS ini bukan karena program yang dicanangkan oleh pemerintah. Itu merupakan pandangan awal, selanjutnya Ustadz Agus melanjutkan penjelasannya dalam wawancara:

“Terus kemudian terkait dengan bagaimana perumusan masalah, perumusan program itu memang diprogramkan seingat saya itu dari pimpinan, dari pimpinan bagaimana menginginkan peserta didik itu karakter itu nomor satu, bagaimana itu mengedepankan tidak hanya aspek kognitif nilai angka ya akademik, tetapi bagaimana karakter itu bisa tumbuh lebih bagus. Kita berpendapat kalau karakternya

bagus maka masalah nilai itu bisa dikejar, tapi kalau karakter belum bagus kita ngejar nilai itu nanti akan sulit melakukan merubah karakter itu secara langsung, lebih mudah kita mengelola anak yang sudah berkarakter tetapi kognitif masih sederhana daripada kita mengelola anak yang pintar tetapi karakternya masih menengah ke bawah. Nah, makanya dari awal kita pimpinan itu punya program bagaimana pendidikan karakter itu menjadi *core*nya ikonnya yaitu membina iman, ilmu dan akhlak, nah itu sebenarnya yang ingin dikedepankan yang ada di MBS ini.

Dari penjelasan tersebut perumusan program berasal dari keinginan pimpinan pesantren bahwa nilai yang paling penting adalah nilai karakter. Pimpinan MBS merasa bahwa mengejar nilai lebih mudah daripada mengejar nilai karakter pada anak. Menurut mereka lebih mudah membina anak yang sudah mantab secara karakter untuk mengejar nilai angka ketimbang membina anak yang sudah baik nilainya untuk mengejar nilai karakter. Selain itu para pimpinan ingin nilai karakter itu bisa terbangun dengan baik. Dan program pendidikan karakter ini bisa menjadi *core* atau inti dari proses pendidikan yang berlangsung dengan slogan “Membina Ilmu, Iman, dan Akhlak”.

Selanjutnya Ustadz Agus menyampaikan dalam wawancara dengan beliau (Selasa, 19 Februari 2019) terkait dengan perumusan program:

“Pimpinan punya program itu tentu di bawah-bawah mungkin wadir, kabag, kabid harus bisa menterjemahkan apa yang ingin menjadi grand desain yang ingin sesuai dengan slogan membina iman, ilmu, dan akhlak. Yang jelas pimpinan punya program bagaimana pendidikan karakter ini menjadi *core* yang ada di MBS. Karena karakter tidak bisa langsung terbentuk dan memang prosesnya lama. Awalnya dari pembiasaan kemudian menjadi sebuah sistem akhirnya nanti menjadi budaya itu yang nantinya ketika sudah menjadi budaya tidak perlu adanya aturan-aturan. Selama ini masih aturan ya tata tertiplah *role of the game*. Nah ketika sudah itu sudah menjadi budaya saya kira kita tidak akan tertuju pada sebuah aturan, karena sudah menjadi budaya. Masyarakat sudah taulah jadi warga

sekolah semua sudah tau ini boleh ini tidak boleh. Terus kemudian kalau pemerintah ya mungkin hanya menguatkan ya memastikan bahwa pendidikan karakter itu sudah berjalan sudah sesuai dengan rel yang sudah diharapkan oleh pemerintah.”

Setelah dijelaskan proses awal dan penjelasan terkait dengan rancangan awal program dalam pemaparan sebelumnya, pada penjelasan ini Ustadz Agus menjelaskan rumusan yang telah ditentukan sebelumnya kemudian diterjemahkan dalam wacana besar yang dilaksanakan oleh Wakil Direktur (Wadir), Kepala Bagian (Kabag), dan Kepala Bidang (Kabid). Wacana besar tersebut sesuai dengan gagasan awal yang dituang di dalam slogan MBS yaitu “Membina Ilmu, Iman, dan Akhlak”. Dan yang paling penting adalah wacana besar pendidikan karakter itu harus menjadi *core* atau ini dari proses pendidikan itu sendiri. Ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Agus sebelumnya, bahwa pendidikan karakter itu menjadi *core* dalam proses pendidikan karakter itu sendiri. Yang mana proses itu berawal dari pembiasaan kemudian menjadi sistem dan harapannya bisa menjadi budaya dalam lingkungan warga MBS. Dan peran pemerintah dalam pendidikan karakter ini sebagai kontrol yang memastikan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai dengan rel yang ada serta menguatkan pendidikan karakter tersebut.

Dari pemaparan tersebut bagian perumusan program ini termasuk dalam penilaian **Baik**, karena dalam penentuannya dipertimbangan dan melihat banyak aspek bukan dari satu sisi saja tetapi juga tidak lupa melihat sisi yang lainnya. Selain itu terdapat proses yang tentu di dalamnya terdapat pertimbangan-pertimbangan yang matang.

c. Pematangan Ide Program

Evaluasi ini berkaitan dengan evaluasi terkait pematangan ide program pendidikan karakter yang ada di Muhammadiyah *Boarding School*. Dalam evaluasi ini digunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Hasil wawancara dengan narasumber yaitu Ustadz Agus Yulianto, dalam wawancara ini (Selasa, 19 Februari 2019) beliau menyampaikan:

“Kalau konsep awal, ingin kita seperti dalam visi misi itu ya, ingin bagaimana iman, ilmu, dan akhlak itu menjadi satu kesatuan. Konsep awalnya seperti itu, imannya kita kuat, akidahnya kita kuat, kemudian ilmunya juga kita kuatkan, kemudian kita implementasikan dalam akhlak-akhlak peserta didik kita. Terus saya kira konsep, saya kira prinsipnya harus kuat, sementara dalam implementasinya aktualisasinya bisa sambil berjalan, kemudian kita bisa menyaring dari beberapa pihak itukan bisa.”

Dari wawancara dengan narasumber dapat diketahui bahwa pematangan ide program pendidikan karakter berangkat dari konsep awal yang ingin dilakukan oleh Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) teralisasi. konsep yang ada di MBS ini melanjutkan tahap sebelumnya yaitu melihat kondisi saat itu yang dirasa perlunya penggabungan dan penyeimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dan dapat dipahami bahwa dalam hal ini (pematangan ide program) adalah dengan cara fokus pada konsep awal berdirinya MBS dan diikuti dengan pelaksanaan program.

Lebih lanjut Ustadz Agus Yulianto menyampaikan terkait dengan pematangan ide:

“Jadi saya memahaminya seperti seperti ini, setiap pondok pesantren, setiap lembaga itu mempunyai ciri khas masing-masing, jadi tidak bisa antara satu lembaga itu disamaratakan itu tidak bisa, dibandingkan tidak bisa. Tetapi nilai-nilai standar itu harus ada, lembaga itu harus mempunyai nilai-nilai standar, sementara di MBS mungkin kita lebih menitik beratkan pada beberapa aspek, kearah nilai kejujuran, atau nilai kemandirian.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa langkah selanjutnya dalam pematangan ide program adalah dengan penentuan nilai karakter yang ingin dicapai. Beliau menyampaikan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki nilai yang ingin dicapai, akan tetapi nilai-nilai standar itu harus ada, dan setiap lembaga memiliki ciri khas nilai standar tersebut. Dan di MBS memiliki nilai yang ingin dicapai yaitu, nilai kejujuran dan Kemandirian. Terlepas dari nilai-nilai standar yang telah ada, MBS lebih menitik beratkan kepada dua aspek tersebut.

Lebih lanjut Ustadz Agus menyampaikan proses dalam pematangan ide program ini:

“Iya, rapat dilakukan dengan pihak stakeholder yang ada di MBS, BPH, Pimpinan, kepala sekolah, dan para guru. Rapat terkait ini dilakukan secara bertahap, pembahasan konsep, pematangan konsep, sosialisasi, pelaksanaan, evaluasi dan RTL.”

Dalam penjelasan tersebut disampaikan bahwa dalam pematangan ide dilakukan rapat dengan pihak-pihak terkait, seperti *stakeholder* yang ada di MBS, Badan Pengawas Harian, Pimpinan, Kepala Sekolah, dan juga para guru (Ustadz/Ustadzah). Dan dalam rapat terkait dengan pematangan ide tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembahasan konsep, pematangan konsep, sosialisasi, dan juga Rencana Tindak Lanjut (RTL). Jadi pembahasan tidak berhenti saja pada konsep tetapi bagaimana

ide terkait program pendidikan karakter tersebut dibuat sampai dengan Rencana Tindak Lanjut. Evaluasi bagian ini dapat dikatakan **Baik**, karena dalam pematangan ide diawali dengan pematangan konsep, dan dilanjutkan dengan tahap-tahap selanjutnya bahkan hingga adanya rencana tindak lanjut dalam program pendidikan karakter tersebut.

d. Dokumentasi Program

Evaluasi ini melihat bagaimana program didokumentasikan atau tidak. Dokumen yang dimaksudkan adalah segala hal yang berkaitan dengan dokumentasi program pendidikan karakter, baik itu file berupa tulisan, maupun dalam bentuk gambar. Dalam mendapatkan data atau informasi digunakan pedoman wawancara yang telah disediakan sebelumnya dan mengakses dokumen lewat website resmi PPM Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Berikut adalah dokumen terkait dengan pendidikan karakter:

MBS Sebagai Pusat Pembinaan Akhlak (Karakter). Pembinaan karakter merupakan nilai plus yang seharusnya mampu dihasilkan oleh setiap lembaga pendidikan, terlebih lembaga pendidikan yang bernaung di bawah persyarikaan Muhammadiyah. Dan MBS dengan penuh tanggung jawab turut andil dalam upaya melakukan pembinaan karakter ini.

Istilah karakter sendiri menurut Pusat Bahasa Depdiknas, adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

MBS sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam diri setiap santri adalah pekerjaan yang sangat sulit dan

berat serta membutuhkan waktu yang panjang. Oleh sebab itu, upaya ini (red, pembinaan karakter) tidak boleh berhenti hanya pada jam belajar di kelas saja, tapi juga berlanjut hingga kegiatan di asrama dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Sebagian karakter yang ditanamkan di lingkungan Muhammadiyah Boarding School adalah :

1. Ibadah,
2. Semangat menuntut ilmu,
3. Kejujuran,
4. Kedisiplinan,
5. Kehidupan sosial dan pergaulan.

Profil Santri Muhammadiyah Boarding School:

1. Beraqidah kuat, dan tata mejalankan Ajaran Agama Islam sesuai tuntunan assunah. Menguasai ilmu syar'i dan ilmu umum secara seimbang.
2. Pribadi pelopor, penggerak dan penyempurna sistem nilai Islami di masyarakat di lingkungannya dan ummat pada umumnya.
3. Kader dakwah yang siap diterjunkan dimasyarakat.
4. Manusia tangguh dan kuat jiwa dan raga, serta pikiran untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin global.
5. Pribadi berkarakter dan menerapkan norma-norma dalam segala tindak tanduk, pergaulan dan bermasyarakat.
6. Siap memimpin dan dipimpin.”

(Tentang Pondok, www.muhammadiyahboarding.sch.id diakses hari Rabu 20 Februari 2019, 16:36)

Hasil wawancara dengan nara sumber yaitu Ustadz Agus Yulianto di hari yang sama dengan yang sebelumnya. Beliau menyampaikan:

“Adasih sebenarnya, saya masalahnya pernah membuat pertanggung jawaban, khususnya ke pemerintah, kita dijadikan PPPK (Piloting Penguatan Pendidikan Karakter), maka di PPPK itu di Sleman waktu itu hanya ada tiga sekolah, nah kita harus mengimbaskan ke sekolah-sekolah yang lain dan diseminasi ke sekolah-sekolah yang lain.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa dalam program ini terdapat dokumen yang berkaitan dengan program pendidikan karakter karena beliau menyampaikan bahwa MBS menjadi salah satu dari ketiga sekolah yang ditunjuk sebagai Piloting Penguatan Pendidikan

Karakter di Kabupaten Sleman dan beliau yang membuat laporan pertanggung jawaban program pendidikan karakter tersebut. Namun dalam hal ini peneliti hanya diberikan data dokumen tentang Rencana Tindak Lanjut dari program pendidikan karakter dikarenakan data dokumen terkait laporan pertanggung jawaban tidak dapat diakses sembarang orang. Namun secara umum dokumen program pendidikan karakter tersebut dapat dilihat di website MBS www.mbs.sch.id Dalam evaluasi bagian ini termasuk **Cukup Baik**, karena adanya dokumentasi program walaupun tidak semua dokumen dapat diakses oleh peneliti.

e. Sosialisasi Program

Evaluasi ini berkaitan dengan bagaimana sosialisasi program pendidikan karakter yang ada di MBS. Dalam proses wawancara yang dilakukan digunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam evaluasi ini narasumber yang diwawancara masih sama dengan sebelumnya yaitu Ustadz Agus Yulianto (Selasa, 19 Februari 2019). Beliau menyampaikan:

“Stakeholder banyak ya, bisa Badan Pengawas Harian (BPH), yayasan PCM, orang tua, santri. Kita sosialisasinya biasanya kalau santri waktu apel hari sabtu, bahwa kita menjadi sekolah piloting penguatan pendidikan karakter, maka sekolah ini sudah dianggap mempunyai kemampuan lebih dari pada sekolah-sekolah yang lain, kepada orang tua biasanya pas terima raportlah, karena kita sulit bertemu dengan orang tua, dan biasanya waktu terima raport itu kita sampaikan bahwa kita menjadi sekolah piloting penguatan pendidikan karakter dengan segala konsekuensinya yang ada, maka karena kita fokus pada pendidikan karakter, karakter anak harus dipersiapkan, tidak hanya peserta didik termasuk pendidiknya, karena yang paling besar pengeruh dalam penguatan pendidikan karakter anak adalah gurunya, gurunya harus mempunyai lebih baru ditransferkan. Kalau BPH biasanya ketika rapat dengan BPH kita

penyampaikan saja kalau kita menjadi sekolah piloting penguatan pendidikan karakter dengan segala konsekuensinya. Dan guru disosialisasikan saat kajian rutin dan menyampaikan kepada peserta didik saat di kelas.”

Dari wawancara tersebut dapat diketahui proses sosialisasi dilakukan kepada beberapa pihak terkait dengan beberapa cara. Pihak-pihak yang disosialisasikan dalam hal itu dirasa sudah tepat karena meliputi pihak penting yang ada di MBS. Proses sosialisasi kepada siswa atau santri dilakukan pada saat apel pagi. Sosialisasi kepada orang tua atau wali disampaikan pada saat penerimaan raport disampaikan bahwa MBS menjadi salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah Piloting Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Sleman. Kepada BPH disampaikan pada saat rapat rutin dengan BPH. Dan kepada pada Ustadz/ustadzah pada saat kajian rutin yang dilaksanakan oleh pihak Pondok yang kemudian disampaikan kepada para santri saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Bagian ini dapat dikatakan **Baik**, karena dalam penyampaian sosialisasi kepada pihak-pihak yang memang berhak untuk mengetahui program tersebut. Dan disampaikan dengan cara yang efektif kepada setiap pihak tersebut.

Tabel 1. Standar Penilaian Evaluasi Context (Konteks)

Aspek	Nilai	Keterangan
<i>Context</i>	Baik	Apabila semua bagian yang bernilai baik
	Cukup	Apabila terdapat tiga bagian bernilai baik
	Kurang Baik	Apabila terdapat dua bagian bernilai baik
	Sangat Kurang	Apabila hanya terdapat satu bagian bernilai baik

Berdasarkan melihat standar penilaian dalam komponen evaluasi konteks tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi aspek kontek dalam program pendidikan karakter masuk dalam penilaian **Baik**. Karena dalam penilaian yang telah dilakukan bagian-bagian dalam aspek konteks bernilai **Baik** dan terdapat satu bagian yang bernilai **Cukup Baik**.

C. Evaluasi *Input* (Masukan) Program Pendidikan Karakter di SMA MBS 1 Putra Yogyakarta

Evaluasi kedua adalah Evaluasi *Input* (Masukan) yang ada dalam program pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) 1 Putra Yogyakarta. Dalam evaluasi ini terdapat bagian-bagian yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu meliputi proses seleksi pengajar, pengasuh, dan siswa atau santri, standar atau kriteria seleksi pengajar, pengasuh, dan siswa atau santri, dan saran dan prasarana yang mendukung program pendidikan karakter yang ada di SMA Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) 1 Putra Yogyakarta. Dan penjelasan terkait dengan evaluasi masukan akan dijabarkan dibawah ini:

a. Jalur Ujian Masuk Siswa

Evaluasi ini berkaitan dengan ujian masuk calon siswa atau santri di SMA MBS dan yang akan mengikuti proses pendidikan karakter yang ada di SMA MBS. Dalam evaluasi ini untuk mendapatkan data digunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah disiapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Roiq selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Yogyakarta (Kepala Sekolah Putra dan Putri Menjadi satu) (Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Maret 2019). Dalam wawancara tersebut, beliau menyampaikan:

“Kalau proses penerimaan santri, yang pertama disini penerimaan lewat bisa lewat ujian, bisa lewat jalur prestasi, kalau jalur prestasi itu nanti, hanya lewat wawancara, kemudian kalau ujian itu ada ujian tulis dan wawancara. Setiap tahun itu kita membuka dua gelombang, gelombang pertama dan gelombang kedua. Tanpa tes dengan syarat harus siswa yang berprestasi. Prestasi itu maksudnya dia punya ranking di kelas 1 sampai 3. Untuk SMP berarti dari kelas 4 sampai kelas 6, kalau ke SMA berarti dari kelas 1 sampai kelas 3 SMP.”

Dari hasil data yang didapat di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua ujian yang digunakan. Yang pertama adalah melalui jalur ujian tertulis dan yang kedua adalah melalui jalur non ujian atau jalur prestasi. Yang membedakan antara keduanya adalah jalur non ujian disaring melalui nilai raport dan harus ranking. Nilai yang diambil adalah nilai raport dari kelas satu sampai kelas tiga SMP yang selanjutnya diteruskan dengan proses wawancara. Sedangkan untuk jalur ujian dilakukan dengan tulis dan wawancara. Ujian masuk ini dilakukan dua gelombang dalam satu tahun, yaitu gelombang satu dan gelombang dua. Dengan penjabaran di atas bagian proses seleksi ini dapat disimpulkan **Baik**. Karena disampaikan bahwa dalam seleksi ditentukan proses dan caranya.

b. Standar atau Kriteria Ujian Masuk Siswa

Evaluasi ini berkaitan dengan evaluasi standar atau kriteria seleksi siswa atau santri. Untuk mendapatkan data digunakan wawancara dengan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam wawancara Ustadz Roiq (Rabu, 20 Maret 2019) menyampaikan:

“Kalau untuk SMA standar itu adalah harus yang pertama dia bisa baca Al-qur’an dan dia bisa bahasa arab, itu standar minimal kita mengambil menerima santri untuk masuk ke MbS ini, di SMA karena pelajaran di SMA ini banyak menggunakan bahasa arab dan juga kebanyakan ustadz/ustadzah itu juga minta juga menyampaikan dengan bahasa arab. Akhlak itu juga ada, akhlak itu nanti kita saring lewat wawancara. Jadi wawancara itu ada pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan akhlak misalnya, “di rumah kegiatan sehari-hari seperti apa”, kita bisa melihat dari situ akhlaknya, kemudian ada pertanyaan-pertanyaan khusus misalkan, merokok, mencuri, itu ada pertanyaan khusus disitu kita bisa saring disitu akhlak mereka dari wawancara tersebut. Kalau dari dalam kita melihat dari catatan-catatan mereka selama mereka SMP di MBS ini kita lihat apakah ada catatan-catatan yang yang mengharuskan mereka tidak diterima di MBS itu kita lihat selama di SMP ini. Untuk yang dari luar kita tidak bisa melihat sampai kesitu dikarenakan mereka dari luar, dari luar kita melihat akhlaknya kan kita gak tahu, kita hanya tahu ketika mereka wawancara. Nah, maka akhlak itu kita nilai waktu mereka wawancara itu.”

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa standar yang ditetapkan untuk bisa lolos seleksi cukup lengkap, yaitu meliputi aspek pengetahuan yang mencakup kecakapan berbahasa Arab sebagai dasar dan pengantar pelajaran Keislaman, dan tidak luput juga aspek akhlak. Bahkan untuk lulusan SMP MBS juga tetap diseleksi. Calon peserta didik dari SMP MBS yang tidak memenuhi kriteria tidak dapat lolos seleksi. Selain itu dijelaskan juga untuk mengetahui bagaimana akhlak calon peserta didik dapat dilihat pada saat proses wawancara berlangsung. Pada saat

wawancara tersebut calon peserta akan ditanya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar dengan kegiatan keseharian.

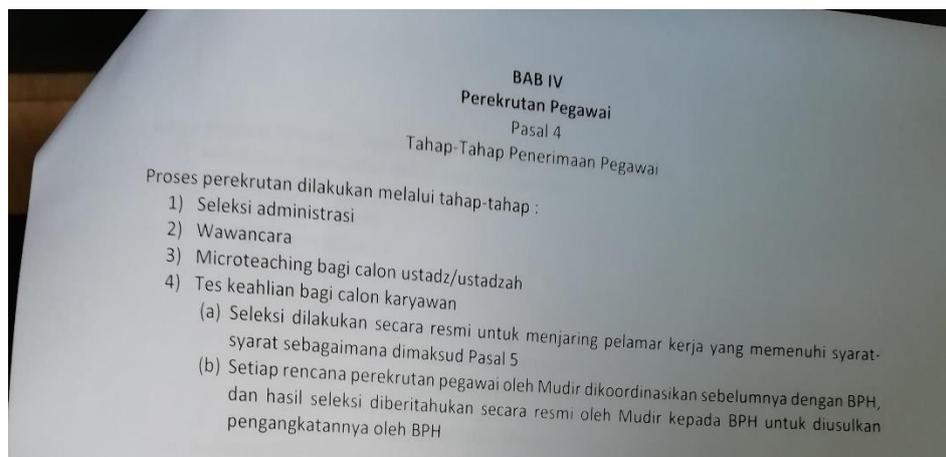
Dari hasil tersebut evaluasi terkait dengan standar kriteria seleksi siswa dapat dinilai **Baik**, karena terdapat standar atau kriteria dalam seleksi siswa sehingga calon siswa yang masuk adalah anak-anak yang telah terpilih.

c. Alur Seleksi Guru

Evaluasi ini berkaitan dengan proses seleksi pengajar dan pengasuh di Muhammadiyah *Boarding School*. Untuk mendapatkan data digunakan wawancara dengan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya dan juga analisis dokumen. Dalam wawancara Ustadz Dwi selaku staf bagian HRD atau kepegawaian menyampaikan (Sabtu, 20 April 2019):

“Dalam pelaksanaan sudah diatur di dalam keputusan pimpinan jadi nanti masnya bisa langsung saja lihat ke aturan yang sudah ada, nanti bisa tak kasih, karena kalau tak jawab langsung takut salah jadi langsung lihat saja ke peraturan yang ada”

Gambar 1. Dokumen Tentang Proses Seleksi GuruMBS



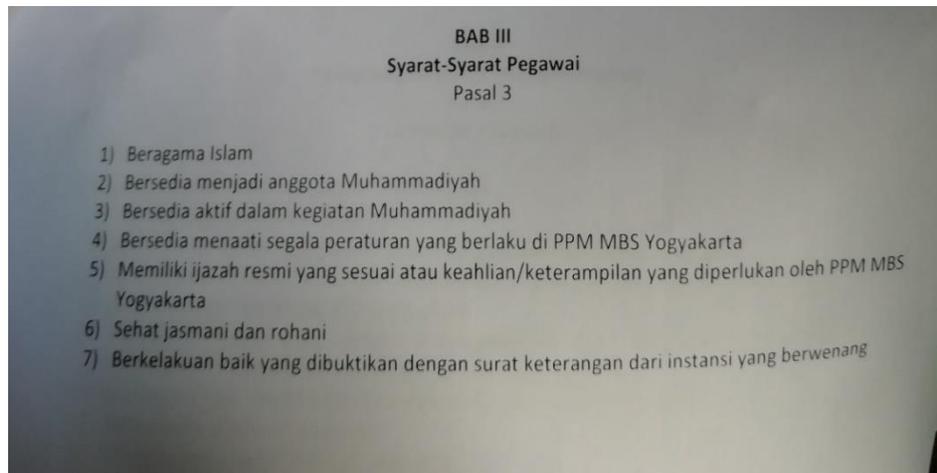
Dari penjelasan dan melihat dukumen yang dikomentasikan dalam bentuk gambar foto tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses seleksi terdapat beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah seleksi administrasi. Seleksi ini berkaitan dengan berkas-berkas yang menjadi syarat pendaftaran sebagai guru. Kedua adalah tahap seleksi lewat wawancara. Dalam tahap seleksi wawancara ini terdapat penilaian yang nanti akan dijelaskan lebih dalam pada bagian standar seleksi guru. Tahapan selanjutnya adalah tahap seleksi praktek mengajar atau *micro teaching* untuk pegawai yang akan menjadi pengajar dan pengasuh. Dan yang terakhir adalah tahap seleksi keahlian. Dalam tahap ini dilakukan untuk menjaring keahlian sebagaimana yang diinginkan oleh pihak MBS.

Melihat penjelasan tersebut maka penilaian untuk evaluasi ini dapat dikatakan dengan **Baik**. Karena dalam pelaksanaannya dikekaskan bahwa terdapat beberapa tahapan. Sehingga seleksi pegawai dilakukan dengan matang dan tidak asal memakasukkan guru baru.

d. Standar atau Kriteria Seleksi Guru

Evaluasi ini berkaitan dengan standar atau kriteria seleksi pengajar dan pengasuh di MBS. Untuk mendapatkan data dilakukan dengan analisi data dokumen yang ditelah didokumentasikan lewat foto. Data tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Gambar 2. Standar atau Kriteria Seleksi Guru di MBS



Dari data dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa syarat yang menjadi standar atau kriteria dalam seleksi pegawai di MBNS adalah beragama Islam, bersedia menjadi anggota Muhammadiyah, bersedia aktif dalam kegiatan Muhammadiyah, bersedia menaati segala peraturan yang ada di PPM MBS Yogyakarta, memiliki ijazah resmi, sehat jasmani dan rohani, serta berkelakuan baik dengan dibuktikan surat dari pihak berwenang. Secara umum syarat-syarat itu merupakan syarat standar. Seharusnya ada sebuah titik tekan terkait dengan aspek akhlak yang tidak hanya dibuktikan dengan surat berkelakuan baik dari pihak berwajib.

Gambar 3. Kriteria Penilaian Calon Guru MBS

INSTRUMEN SELEKSI CALON PEGAWAI PPM MBS YOGYAKARTA

NAMA : _____
POSISI : _____

NO	KOMPETENSI	URAIAN	POINT	PENGUJI
1	KESIAPAN KERJA KERAS			
2	PATUH TERHADAP ATURAN PERSYARIKATAN			
3	KESIAPAN TENTANG MAISYAH			
4	PROBLEM SOLVING			

PENGUJI

Dari dokumen seleksi tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses seleksi pegawai terdapat instrumen yang menilai terkait integritas. Hal ini dapat dilihat dari poin-poin yang tertuang di dalam instrumen wawancara tersebut. Dalam instrumen wawancara tersebut terdapat poin tentang kerja keras, kepatuhan terhadap aturan persyarikatan Muhammadiyah, terkait dengan kesiapan gaji atau terkait dengan finansial, dan terkait dengan pemecahan masalah. Dalam hal ini yang perlu menjadi titik tekan adalah terkait kerja keras dan perihal gaji. Dua hal itu apabila benar-benar menjadi penilaian maka tidak menutup kemungkinan MBS dapat memilah dan milih pegawai yang loyal dan bertanggung jawab.

Gambar 4. Kriteria Penilai Calon Guru MBS

INSTRUMEN SELEKSI CALON PEGAWAI PPM MBS YOGYAKARTA

GURU

NAMA : _____

POSISI : _____

NO	KOMPETENSI	URAIAN	NILAI MAKSIMAL	NILAI PENGLIJI
1	Pengertian tentang Guru Profesional		20	
2	Karakteristik Guru Profesional		20	
3	a. Apakah Muhammadiyah b. Apakah aktif di Muhammadiyah c. Sebutkan Ortom di Muhammadiyah		30	
4	Aktifitas organisasi di luar Muhammadiyah		10	
5	Kajian apa yang diikuti		10	
6	Aktifitas anda sehari-hari		10	
7	Apakah aktifitas orangtua di organisasi ke-Islaman		10	
8	Keahlian-keahlian lain		10	
9	Bahasa asing yang dikuasai		10	
10	Apakah siap tinggal di asrama		20	
11	Apakah siap dengan gaji seadanya		10	
12	Apakah siap mentaati aturan di MBS		10	
13	Cara berpakaian		10	
14	Kemampuan membaca Al-Qur'an		20	
JUMLAH			200	

Kesimpulan : _____

Prambanan, _____
Penguji _____

Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa dalam menilai calon pegawai terdapat beberapa penilaian yang itu dinilai melalui wawancara. Dalam instrumen penilai tersebut secara umum mencakup poin pemahaman tentang keguruan, kemuhammadiyah, keislaman, kemampuan atau keterampilan yang dikuasai, terkait integritas, tentang kepribadian, dan tentang kemampuan membaca Al-qur'an. Dalam penilaian itu sudah mencakup hal-hal untuk mendapat pegawai-pegawai yang baik secara kinerja dan juga baik secara kepribadian. Dan apabila itu terlaksana, maka MBS dapat menjadi sekolah yang ideal secara sumber daya manusia (SDM).

Gambar 5. Kriteria Penilaian *Micro Teaching*

PENILAIAN MICROTEACHING (MT) CALON GURU / PEMBINA
PPM MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA
TAHUN _____

Nama : _____
Bidang Studi : _____

No.	Kriteria Penilaian	Max. Nilai	Penilaian	Keterangan
1	PENGELOLAAN KELAS :			
	a. Ketertiban dan Kedisiplinan Kelas	50		
	b. Komunikasi	50		
2	PENGUASAAN MATERI	100		
3	ADMINISTRASI / RPP	100		
4	METODE PEMBELAJARAN	100		
5	KEPRIBADIAN / SIKAP :			
	a. Penampilan	50		
	b. Bahasa	50		
TOTAL NILAI				

NB : durasi waktu 10-15 menit

Yogyakarta, _____
Petugas penilai,
()

Selain penilaian melalui wawancara, terdapat juga penilaian dalam hal praktek mengajar bagi calon pengajar di MBS. Dalam penilaian ini meliputi aspek pengelolaan atau manajemen kelas, penguasaan materi, administrasi kelas, metode yang digunakan, dan tentang kepribadian. Secara aspek yang dimuatkan sudah masuk dalam kriteria baik, karena meliputi hal-hal yang mendasar tentang tata cara mengajar di kelas.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi terkait dengan standar atau kriteria seleksi guru di MBS sudah **Cukup Baik**. Karena dalam penentuan lolos atau tidaknya calon guru ditentukan dengan beberapa instrumen penilaian, tidak hanya dengan satu kali penilaian. Sehingga apabila itu berjalan dengan baik dan benar maka dapat dipastikan MBS dapat menyeleksi calon pegawai dengan kualitas dan kapasitas yang mumpuni namun dalam seleksi tersebut belum dibarengi dengan adanya

sebuah pelatihan atau pembekalan yang harus diikuti oleh calon guru terkait dengan penanganan bagaimana kondisi anak-anak.

e. Sarana dan Prasarana yang Mendukung Program

Evaluasi ini berkaitan dengan evaluasi sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung program pendidikan karakter di MBS. Untuk mendapatkan data digunakan wawancara dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Dari wawancara yang telah dilakukan (Rabu, 20 Maret 2019), Ustad Roiq menyampaikan:

“Kalau sarana sih, yang pertama tentu kelas yang memadai yang bisa digunakan untuk pembelajaran yang nyaman untuk anak, kemudian tentu kita juga sarana yang paling penting masjid dan mushola itu. Untuk pendidikan karakter yang utama kan di masjid dan mushola dan di asrama itu yang paling penting. Karena kan siswa kan kebanyakan waktu mereka ada di asrama dan pendidikan karakter memang yang paling gampang diterapkan adalah di asrama. Ketika di asrama pun mereka bagus, baik, Inshaa Allah semua akan baik.”

Dari penjelasan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang digunakan adalah kelas, masjid atau mushola, dan asrama. Sehingga sudah komprehensif dan menyeluruh, karena cakupan sarana yang digunakan meliputi apa yang ada di MBS. Ketika berbicara tentang asrama berarti secara tidak langsung segala hal yang ada di asrama digunakan entah itu berupa infrastruktur atau alat-alat yang ada di asrama. Sedangkan kelas sudah menjadi hal yang penting dalam pembentukan karakter yang ada di MBS selain asrama. Dan tidak kalah pentingnya penggunaan masjid dan mushola mencerminkan segala kegiatan keagamaan dipusatkan di masjid atau mushola yang ada. Sehingga jelas di masjid atau mushola anak-anak dibangun pondasi

karakternya, di asrama dibentuk karakternya, dan di kelas anak-anak arahkan karakternya.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi terkait dengan sarana dan prasarana telah lengkap. Dan ini dapat dikatakan **Baik**, karena meliputi kelas, asrama, dan masjid atau mushola. Berarti segala sarana dan prasarana digunakan dalam mendukung terlaksananya program pendidikan karakter yang ingin dibentuk di MBS.

Tabel 2. Standar Penilaian Evaluasi Input (Masukan)

Aspek	Nilai	Keterangan
<i>Input</i>	Baik	Apabila semua bagian yang bernilai baik
	Cukup	Apabila terdapat dua bagian bernilai baik
	Kurang	Apabila hanya terdapat satu bagian bernilai baik

Melihat standar penilaian evaluasi *input* yang ada, maka Evaluasi *Input* dalam program pendidikan karakter yang ada di MBS khususnya SMA MBS dapat dikatakan **Cukup Baik**, karena setiap bagian yang ada dalam aspek input bernilai **Baik** dan **Cukup Baik**. Selain itu masih ada catatan yang perlu diperhatikan.

D. Evaluasi *Process* (Proses) Program Pendidikan Karakter di SMA MBS 1 Putra Yogyakarta

Evaluasi yang ketiga adalah Evaluasi *Process* (Proses). evaluasi ini berkaitan dengan bagaimana proses program pendidikan karakter dilaksanakan. Dalam evaluasi ini meliputi bagian materi program, proses

pelaksanaan program, metode yang digunakan, media yang digunakan, dan penilaian yang digunakan dalam program pendidikan karakter. Terkait dengan evaluasi ini akan dijelaskan di bawah ini:

Data yang didapatkan adalah hasil dari wawancara dengan Ustadz Faqihuddin selaku Wadir Kema'hadan Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dan Ustadz Al-Fatih selaku Kabag Kema'hadan Putra Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta (Wawancara ini dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Februari 2019)

a. Materi Program

Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi terkait dengan materi yang diberikan dalam program pendidikan karakter. Untuk mendapatkan data digunakan wawancara dengan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam wawancaranya Ustadz Faqih menyampaikan:

“Kalau di pondok itu kami di asrama kema'hadan melalui kajian-kajian yang kita adakan, kajian kitab riyadush sholihin, di SMA kebetulan babnya adab berkaitan dengan karakter itu sepekan dua kali, hai malam ahad (sabtu malam) dan malam rabu (selasa malam) itu kajian riyadush sholihin, ada kajian secara umum tapi titik tekannya juga ke karakter, jadi tentang adab-adab dan yang lainnya itu di kajian senin sore, kita sebut dengan kajian menjelang buka, tidak ada kitabnya namun diisi langsung oleh BPH dan direktur, secara umum. Kalau kajian riyadush sholihin kan lebih kecil lagi, per angkatan. Itukan dalam rangka penguatan karakter anak di asrama tetapi di kelas dari wadir satu, dari direktur secara umum menyampaikan bahwa penanaman karakter itu bukan hanya kewajiban ustadz yang mengajar syar'i, justru ustadz/ustadzah yang mengajar umum kalau bisa menyampaikan materi-materi dari pendidikan karakter bagaimana kejujuran, bagaimana kedisiplinan, bagaimana tidak bohong itu akan lebih mengena apalagi kalau sampai bisa menyampaikan dalilnya, ustadz yang mengajar matematika haditsnya bagus, kalau ustadz yang mengajar syar'i gak ada istimewanya, yaa wajar no sudah biasa mengkaji, jadi melalui itu di kelas-kelas termasuk program terakhir beberapa bulan yang

lalu “jujur itu hebat” itukan dalam rangka menanamkan karakter kejujuran, itu dari panitia dibuatkan materi khusus tentang kejujuran sehingga harapannya seluruh ustadz menguasai materi itu dan disela-sela proses belajar mengajar diselipkan materi itu.”

Berasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti ketahui bahwa materi yang diberikan berupa materi-materi dalam kajian yang diadakan, materi-materi dari kitab Riyadush Sholihin yang mana untuk anak-anak SMA mendapatkan materi bab tentang Adab dan itu berkaitan dengan karakter yang diberikan dua kali dalam sepekan, yaitu hari Sabtu malam, dan hari Selasa malam. Selain itu materi diberikan dalam kajian umum yang diisi langsung oleh para pimpinan (BPH dan Direktur) yang masih berkaitan dengan karakter, namun dalam kajian ini tidak ada kitabnya. Selain itu juga terdapat materi-materi terkait pendidikan karakter yang diselipkan dalam proses pembelajaran di kelas oleh ustadz dan ustadzah. Dan terdapat juga program “Jujur Itu Hebat” yang dilaksanakan mulai beberapa bulan yang lalu yang bertujuan menanamkan karakter kejujuran dan disiapkan materi yang nantinya disampaikan di sela-sela proses pembelajaran.

Di lain pihak Ustadz Fatih menyampaikan:

“Semua proses kehidupan disini itukan adalah pendidikan karakter itu maknanya, jadi dari bangun tidur sampai bangun tidur itu adalah pendidikan karakter, meskipun tidak banyak yang menyadari bahwasanya itu adalah pendidikan karakter, terus untuk menunjang itu semua kita punya materi, materi itu adalah masuk dalam kehidupan sehari-hari mereka.”

Dari penyampaian Ustadz Fatih tersebut dapat diketahui bahwa selain materi-materi yang tertulis terdapat materi yang sifat pembiasaan

atau bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter secara tidak langsung atau disebut juga *Hidden Curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang mana itu menjadi salah satu ciri khas pendidikan yang ada di pesantren.

Lebih lanjut Ustadz Fatih juga menyampaikan:

“Jadi pokoknya semua yang terjadi di kehidupan mereka dari bangun sampai bangun lagi itu adalah pendidikan karakter, jadi tidak bisa kita pisahkan karakter itu hanya kajian saja, kemudian hanya ekstra saja itu tidak bisa, bahkan ekstra itu ada kajian karakternya, kedisiplinan, tetepatan waktu, dan lain sebagainya kan itu pendidikan karakter sebenarnya, ya seperti itu sih.”

Dari penyampaian tersebut dapat diketahui bahwa apa yang ada di pondok pesantren mulai dari bangun sampai bangun lagi adalah sebuah proses pendidikan karakter. Tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzahnya saja tetapi juga apa yang mereka jalani dan rasakan selama menempuh pendidikan di pesantren adalah sebuah pendidikan karakter.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi bagian materi program ini sudah **Baik**, karena dalam penyampaiannya terdapat materi-materi yang diberikan kepada anak-anak dalam pembentukan karakter pada program pendidikan karakter. Selain itu jelas bahwa sumber yang dipakai dijelaskan dari mana materi diambil, seperti materi tentang adab diambil dari kitab Riyadush Sholihin dan materi dalam program “Jujur Itu Hebat” yang telah disiapkan oleh panitia. Dan dari penyampai yang terakhir dapat sebagai penguat bahwa pendidikan karakter tidak hanya tercantum dalam materi-materi saja tetapi juga terdapat sebuah materi yang didapat dari kehidupan yang di pondok pesantren.

b. Proses Pelaksanaan Program

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan program pendidikan karakter yang ada di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta khususnya di SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta. Untuk mendapatkan data digunakan wawancara dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam wawancaranya Ustadz Faqih menyampaikan:

“Ya kan berjalankan sudah ada jadwalnya seperti tadi melalui kajian itukan jadwalnya sudah jelas, yang kedua melalui proses KBM harapannya juga disinggung materi-materi terkait dengan penguatan karakter apapun itu karakternya, itukan akhlak kan, iya harapannya semua bisa ikut serta dalam menanamkan karakter ke anak-anak, tetapi kita juga tahu bahwa anak-anak itu tidak semuanya bahkan tidak mungkin semuanya itu baik, mesti ada saja yang satu dua dan seterusnya yang nyleneh yaa belum mencerminkan memiliki karakter yang baik itu juga ada, tetapi secara umum kalau procestase yaa inshaa Allah sudah baguslah, dari sisi pelaksanaannya.”

Dari hasil waancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang ada sudah terjadwal baik itu kajian kitab, kajian umum sudah ada jadwalnya. Dan dalam pelaksanaannya keikutsertaan dalam proses penanaman karakter kepada anak-anak. Tetapi perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan masih terdapat beberapa anak yang belum dapat mencerminkan karakter yang diinginkan oleh MBS. Namun, secara umum Ustadz Faqih menyampaikan program pendidikan karakter yang ada sudah berjalan dengan baik dari sisi pelaksanaannya.

Selain itu di lain pihak Ustadz Fatih menambahkan melalui wawancara beliau menyampaikan:

“Nek kita semua hampir kita sudah membahas tentang bagaimana SOP atau biar semua itu berjalan dengan baik, baik itu Riyadush Sholihin, teknisnya seperti apa dari mulai kedatangan, pengisi, dan sebagainya itu sudah atur dalam jadwal, jadi semuanya terjadwal terbimbing kira-kira seperti itulah. Secara SOP sudah, namun dalam pelaksanaan itu banyak yang di luar SOP, ya mau gak mau ya gimana lagi artinya baik itu kendala manusianya atau kendala ya banyaklah kendalanya, cuma SOP itu sudah ada, kita usahakan ada.”

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Faqih di atas, bahwa kegiatan yang ada sudah terjadwal dan tertata. Sehingga dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan program pendidikan karakter yang ada sudah berjalan dengan baik walaupun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan program tersebut.

Table 3. Jadwal Kajian Kitab Riyadush Sholihin dan Kajian Umum

No	Nama Kajian	Waktu Pelaksanaan
1.	Kajian Kita Riyadush Sholihin	Hari Sabtu Malam dan Selesai Malam
2.	Kajian Umum	Hari Senin Sore (Menjelang Berbuka)

Melihat dari hasil evaluasi dalam proses pelaksanaan program dapat dikatakan proses yang telah berjalan sudah **Baik**. Karena telah disampaikan bahwa dalam pelaksanaannya terjadwal. Selain itu juga disampaikan bahwa dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada kekurangan baik itu dari manusianya atau kendala-kendala lainnya.

c. Metode yang Digunakan

Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan dalam program pendidikan karakter yang ada di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Dalam mendapatkan data digunakan wawancara dengan mengikuti pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam wawancaranya Ustadz Faqih menyampaikan:

“Kalau ustadz, dari program-program yang tadi ustadz sampaikan melalui program karakter “jujur itu hebat” disampaikan ke ustadz/ustadzahnya melalui kajian itukan metode ceramah, adapun ketika menggunakan metode sharing itu dikhususkan kepada anak-anak yang memang berkebutuhan khusus, misalnya memiliki catatan-catatan, maka tugasnya At-tanwir, biasanya ya karakter disiplin misalnya itukan sudah setiap hari sudah ditekankan. Terus tanggung jawab bagaimana di kelas yang tidak piket apa hukumannya, itukan menanamkan tanggung jawab terhadap jadwal yang sudah dibuat menjalankan amanah dan seterusnya.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan adalah ceramah dan juga *sharing*. Metode ceramah digunakan pada saat penyampaian materi tentang penanaman sikap jujur pada program “Jujur Itu Hebat”. Dan metode *sharing* lebih kepada bagaimana cara At-Tanwir dalam menangani masalah-masalah pada ada anak-anak yang memiliki catatan-catatan tertentu. Dan secara tidak langsung Ustadz Faqih juga menyampaikan adanya metode pembiasaan, semisal terkait tanggung jawab dan disiplin di kelas setiap harinya melalui jadwal yang ada di kelas.

Di lain pihak Ustadz Fatih juga menyampaikan dalam wawancaranya:

“Nek sebenarnya dari sisi masalah materi itu lebih seperti lebih kepada ceramah, seperti riyadhush sholihin, ilqo’ mufrodzad

kemudian kalau untuk masalah-masalah kita lebih sharing seperti pertemuan dengan mudhabbir itu lebih ke *sharing-sharing* begitu. Ya dua itu sih, kalau ekstra itu kan juga mendidik karakter cuma itu ya dengan pembiasaan disiplin saja, seperti kalau telat seperti apa dan lain sebagainya.”

Dalam hal ini antara Ustadz Faqih dan Ustadz Fatih menyampaikan hal yang sama yaitu metode yang digunakan adalah metode ceramah, *sharing*, dan juga ada metode pembiasaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode yang inti dalam proses pelaksanaan program pendidikan karakter adalah ketiga metode tersebut.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaannya program pendidikan karakter sudah menggunakan metode-metode yang telah ditetapkan. Dan dapat dikatakan **Sudah Baik**. Walaupun dalam pemilihan metode masih menggunakan metode lama.

d. Media yang digunakan

Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat media apa saja yang digunakan dalam pendidikan karakter di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Dalam mendapatkan data digunakan wawancara terstruktur dengan pendoman yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam wawancaranya Ustadz Faqih menyampaikan:

“Kalau media ya melalui spanduk-spanduk itu kalau itu yang ustadz/ustadzahnya melalui materi-materi kejujuran terus paling cuma itu, kalau klasikal kan seperti itu tadi ustadz sampaikan semua ustadz/ustadzah kan memiliki tanggung jawab bersama dalam karakter, berartikan kapan itu disampaikan, ya ketika proses KBM diselipkan.”

Berdasarkan penyampaian tersebut dapat diketahui bahwa media yang digunakan adalah berupa spanduk-spanduk yang ada di lingkungan asrama dan sekolah. Selain itu media yang ada di dalam kelas digunakan dalam penyampaian materi secara klasikal.

Di lain pihak Ustadz Fatih menyampaikan:

“Saya jujur kalau ditanya media, kalau fasilitas ya gedung, masjid, kalau media ya buku misalnya, sebenarnya kita lebih ke klasikal, belum sampai ke arah pembelajaran modern masih menggunakan metode klasikal.

Dari penyampain tersebut dapat juga diketahui bahwa media yang digunakan adalah berupa buku. Selebihnya tidak ada yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Faqih di atas. Namun Ustadz Fatih memanbahi, adanya penggunaan fasilitas yang digunakan sebagai media dalam proses pendidikan karakter. Sehingga dapat diartikan bahwa media disini tidak hanya bersifat sempit tetapi secara tidak langsung Ustadz Fatih menyampaikan bahwa fasilitas apa saja yang ada di asrama maupun sekolah dapat dijadikan media sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Selain itu Ustadz Fatih menambahkan bahwa pendidikan karakter yang ada belum sampai pada taraf modern masih bersifat klasikal.

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemanfaat media sudah dapat dikatan **Cukup Baik**. Karena medote yang digunakan masih klasikan sehingga media yang digunakan pun masih belum sampai taraf modern. Masih memanfaatkan fasilitas apa yang ada di asrama maupun sekolah ditambah dengan atribut

spanduk-spanduk yang terpasang di asrama dan sekolah. Dan hal ini merupakan penyesuaian antara metode dan media yang digunakan.

e. Penilaian yang Digunakan

Evaluasi ini adalah evaluasi untuk melihat bagaimana penilaian yang digunakan dalam proses pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta. Untuk mendapatkan data dalam evaluasi ini digunakan wawancara dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam wawancaranya Ustadz Faqih menyampaikan:

“Kalau penilaian memang kita belum punya barometer atau perangkat penilaian yang valid, kita hanya menilai kalau tidak ada masalah berarti karakter tidak masalah, justru kita menilai karakter anak-anak yang bermasalah itu yang kita ketahui ternyata pendidika karakter mereka dapatkan belum bisa mereka terapkan sebagaimana mestinya. Kalau harus dengan penilaian fulan nilai A dan B itu khususnya itu lebih ke wali kelas, karena ini nanti muncul di raport. Tetapi kami di kema’hadan tidak punya perangkat itu. Iya makanya anak-anak yang bermasalahkan yang ketahuan karakternya tidak bisa menjalankan dengan baik. Jadi ranahnya koordinasi, harapannya gini, ketika kema’hadan mendapatkan kasus anak-anak bermasalah itu kan mesti di kema’hadan ada proses introgasi, ada proses hukuman dan seterusnya. Jadi tugas At-tanwir adalah memotivasi ulang, agar mereka juga tidak *down* terus memahamkan arti dari proses yang sudah dijalani hukuman dan seterusnya sehingga semangat mereka untuk belajar dan memperbaiki tumbuh kembali.”

Dari penyampaian tersebut dapat diketahui bahwa dalam penilaian belum memiliki ukuran atau standar yang pasti namun penilaian secara tertulis terdapat di dalam raport yang mana hal tersebut lebih kepada wali kelas. Secara umum penilaian dilihat dari kasus-kasus yang ada atau yang dilakukan oleh anak, apabila anak tidak mendapatkan kasus bisa dikatakan

penilaian anak tersebut masuk kategori baik. Dan untuk proses penilaian ini lebih berkoordinasi dengan pihak At-Tanwir.

Selain itu Ustadz Fatih menyampaikan terkait penilaian ini. Dalam wawancaranya Ustadz Fatih menyampaikan:

“Kita kalau di kema’hadan belum, lebih cenderung kita itu arahnya masih melihat ke arah nilai itu ya, makanya kita lebih menilai paling kalau dari sisi melihat anak itu sudah baik atau tidak itu kita lebih catatan pelanggaran saja lebih arahnya kesana, bahkan kita masih kekurangan catatan pelanggaran cukup lengkap, catatan prestasi malah belum mendokumentasikan. Sebenarnya kita sudah diarahkan dalam pelatihan dan lain sebagainya itu ada istilahnya raport santri, jadi kalau dalam dunia kesehatan itu rekam medis, kalau kita disini ada rekam perkembangan anak, cuma itu belum terlaksana, baru dalam wacana belum berhasil, karena kita masih mencari konsep yang paling pas apakah terpusat semua di kema’hadan atau cukup di asrama-asrama, tapi arah kesana itu sudah ada.”

Dari penyampaian tersebut dapat tangkap bahwa dalam penilaian sama dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Faqih di atas tadi. Bahwa penilaian dilihat dari aspek kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anak dan hal tersebut dapat dilihat dari catatan-catatan pelanggaran. Selain itu Ustadz Fatih dalam wawancara tersebut menyampaikan adanya sebuah penilain yang telah diwacanakan namun belum bisa terlaksana, karena masih mencari konsep yang sesuai. Penilaian tersebut berupa rekam perkembangan anak atau raport santri. Dan beliau juga menyampaikan bahwa sudah ada arah menuju kepada konsep penilaian tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dilihat dan diketahui bahwa evaluasi terkait dengan penilaian dalam proses pendidikan karakter belum memiliki ukuran atau patokan yang pasti dan belum ada instrumen.

Sehingga perlu adanya instrumen yang bisa acuan dalam penilaian. Namun perlu digaris bawahi bahwa melalui catatan-catatan kasus yang bisa juga dijadikan acuan sementara dalam penilaian dan perlu adanya pertimbangan hal yang lain dalam menentukan nilai yang nantinya akan dimasukkan ke dalam penilaian raport oleh wali kelas. Sehingga dapat disimpulkan evaluasi ini bahwa bagian penilaian ini sudah **Cukup Baik**. Namun perlu adanya penyediaan instrumen yang dibakukan dalam sehingga terdapat acuan yang dijadikan tolak ukur dalam penilaian.

Tabel 4. Standar Penilaian Evaluasi *Process* (Proses)

Aspek	Nilai	Keterangan
<i>Process</i>	Baik	Apabila semua bagian yang bernilai baik
	Cukup	Apabila terdapat tiga bagian bernilai baik
	Kurang	Apabila terdapat dua bagian bernilai baik
	Sangat Kurang	Apabila hanya terdapat satu bagian bernilai baik

Berdasarkan melihat tabel standar penilaian tersebut dapat dikatakan evaluasi *process* ini **Baik**. Karena dalam penilaiannya terdapat nilai **Baik** tiga bagian, dan **Cukup Baik** dua bagian.

E. Evaluasi *Product* (Produk) Program Pendidikan Karakter di SMA MBS 1 Putra Yogyakarta

Evaluasi *product* (produk) ini dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian program. Capaian ini dapat dilihat berdasarkan tujuan dari program tersebut. Dalam hal ini program yang dimaksudkan adalah program pendidikan karakter

yang ada di SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta. Berdasarkan dokumen yang ada karakter yang ingin dicapai adalah karakter ibadah, semangat menuntut ilmu, kejujuran, kedisiplinan, dan kehidupan sosial dan pergaulan. Dari tujuan tersebut maka akan dijelaskan dengan rinci satu per satu ketercapaian program tersebut.

Dalam penilaian evaluasi ini dikategorikan dalam empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Untuk pengkategorian tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kategori Penilaian Ketercapaian Evaluasi Product (Produk)

Nilai Ketercapaian	Keterangan Nilai
76-100	Sangat Baik
51-75	Baik
26-50	Cukup
0-25	Sangat Kurang

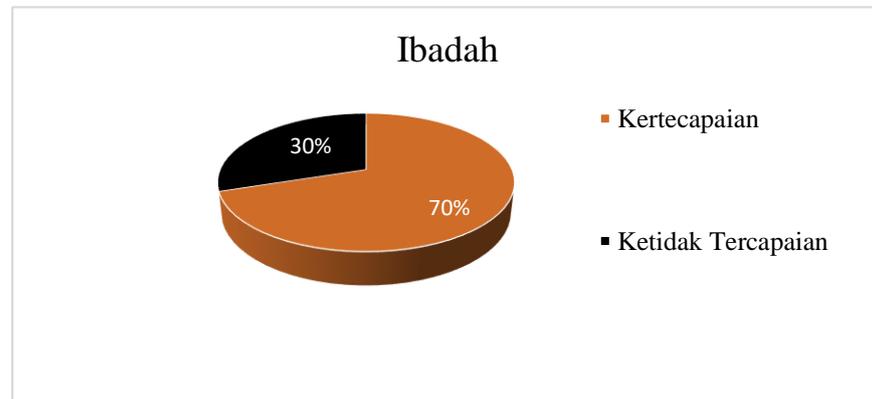
Berikut adalah tujuan pendidikan karakter yang ada di SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta:

a. Ibadah

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui produk atau hasil dari pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah *Boarding School*. Dari tujuan Ibadah tersebut dapat diuraikan bahwa ibadah yang dimaksudkan adalah ibadah wajib dan ibadah sunnah. Ibadah wajib disini adalah ibadah shalat lima waktu, sedangkan ibadah sunnah adalah puasa sunnah, shalat sunnah, dan membaca Al-qur'an baik itu di asrama (pondok) maupun di rumah. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti membagikan kuesioner yang

diisi oleh 207 responden dengan 4 aitem pernyataan tentang ibadah. Hasil capaian dapat dilihat dari diagram berikut:

Diagram 1. Tujuan Ibadah



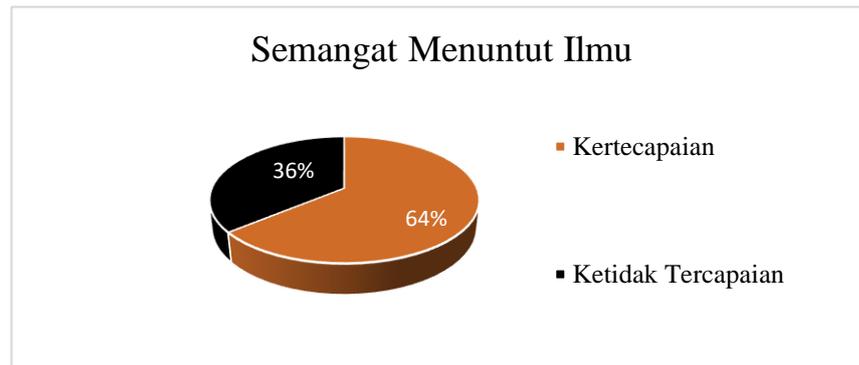
Berdasarkan data diagram pie yang disajikan di atas dapat diketahui ketercapaian dari tujuan Ibadah adalah mencapai 70% oleh karena itu masuk dalam kategori tercapai dan 30% hasil capaian termasuk dalam kategori tidak tercapai. Dari data diagram pie di atas dapat diketahui bahwa santri yang telah menjalankan ibadah wajib dan sunnah baik di asrama maupun di rumah. Oleh karena itu hasil produk yang ditunjukkan oleh diagram pie di atas maka hasil produk dari tujuan ibadah masuk dalam kategori **Baik** dengan melihat tabel 5 yang menjelaskan kategori penilaian.

b. Semangat Menuntut Ilmu

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pencapaian dari program pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah *Boarding School*. Tujuan semangat memnuntut ilmu ini diuraikan dengan aspek semangat belajar di sekolah dan di asrama, ketertarikan pada mata pelajaran, tingkat frutasi dalam belajar, dan belajar materi agama dan

umum. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti membagikan kuesioner dengan 4 aitem pernyataan tentang semangat menuntut ilmu. Hasil capaian dapat dilihat dari diagram di bawah ini:

Diagram 2. Ketercapaian Tujuan Semangat Menuntut Ilmu



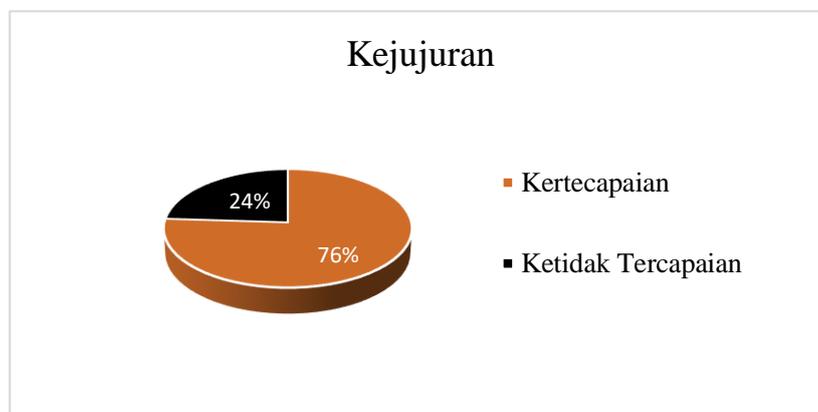
Berdasarkan data dari diagram pie di atas dapat diketahui bahwa ketercapaian pendidikan karakter dalam tujuan semangat menuntut ilmu sebesar 64% untuk persentase ketercapaian dan 36% untuk persentase ketidak tercapaian. Dari data tersebut maka dapat dilihat bagaimana hasil pendidikan karakter tentang tujuan semangat menuntut ilmu baik itu di asrama maupun di sekolah. Sehingga hasil yang telah dijelaskan oleh diagram pie dapat menjelaskan evaluasi tujuan pendidikan karakter semangat menuntut ilmu bernilai **Cukup Baik**. Karena nilai 64% tersebut masuk diantara *range* 50-75% sebagaimana terdapat di dalam tabel 5 tentang penilaian ketercapain evaluasi produk.

c. Kejujuran

Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana ketercapaian pendidikan karakter dalam tujuan kejujuran. Tujuan kejujuran tersebut dapat diuran dalam aspek jujur dalam perkataan sehari-hari, tidak

menyembunyikan kesalahan teman apabila mengetahui, jujur dalam belanja di kantin, dan jujur pada saat diberikan tugas dan pada saat ujian. Berdasarkan hal tersenut peneliti memberikan kuesioner dengan 4 aitem tentang kejujuran yang disebarakan kepada 207 responden. Hasil ketercapaian dapat dilihat dalam diagram yang ada di bawah ini:

Diagram 3. Ketercapaian Tujuan Kejujuran



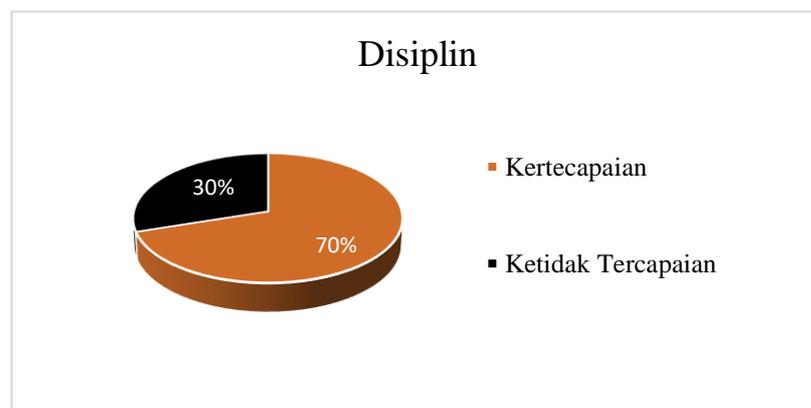
Berdasarkan data yang ada di dalam diagram pie di atas dapat diketahui bahwa ketercapain dalam tujuan kejujuran sebesar 76% dan ketidak tercapaian sebesar 24%. Dari data tersebut dapat ketahu bagaimana hasil dari tujuan kejujuran dari aspek jujur dalam perkataan dan perbuatan. Karena 76% berada dalam 75-100%, maka dapat dinilai ketercapaian tujuan ini **Sangat Baik** dengan melihat tabel 5 yang menjelaskan penilaian tentang ketercapaian evaluasi produk.

d. Kedisiplinan

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana ketercapai tujuan kedisiplinan dalam pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah *Boarding School*. Tujuan kedisiplinan ini di dapat diuraikan dalam aspek

disiplin tepat waktu, disiplin dalam tugas yang diberikan, disiplin dalam mengatur waktu, dan disiplin dalam peraturan yang telah dibuat. Dari uraian tersebut peneliti menyebarkan kuesioner kepada 207 responden dengan memberikan 4 aitem. Dan hasil dari tujuan kedisiplinan tersebut dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Diagram 4. Ketercapaian Tujuan Kedisiplinan



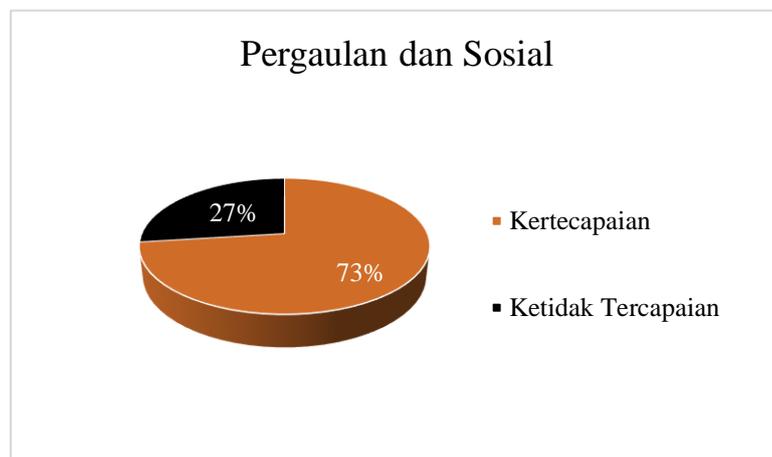
Berdasarkan data diagram pie di atas dapat diketahui bahwa pencapaian tujuan kedisiplinan mencapai 70% untuk presesntase ketercapaian dan 30% untuk presesntase ketidak tercapaian. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa bagaimana ketercapaian tujuan kedisiplinan dalam pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah *Boarding School*. Nilai 70% berada dalam *range* 50-75%, maka evaluasi tujuan kedisiplinan tersebut dapat dinilai **Baik** sesuai dengan kategori yang ada di dalam tabel 5 tentang penilaian ketercapaian dalam evaluasi produk.

e. Kehidupan Sosial dan Pergaulan

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hasil pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah *Boarding School* dari tujuan

kehidupan sosial dan pergaulan. Tujuan ini diuraikan dalam aspek kepedulian dengan teman, pengaruh pergaulan, bagaimana memilih teman, dan kepekaan sosial. Dalam hal ini peneliti menyebarkan kuesioner kepada 207 responden dengan memberikan 4 aitem pernyataan. Hasil dari tujuan kehidupan sosial dan pergaulan dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 5. Ketercapaian Tujuan Kehidupan Sosial dan Pergaulan



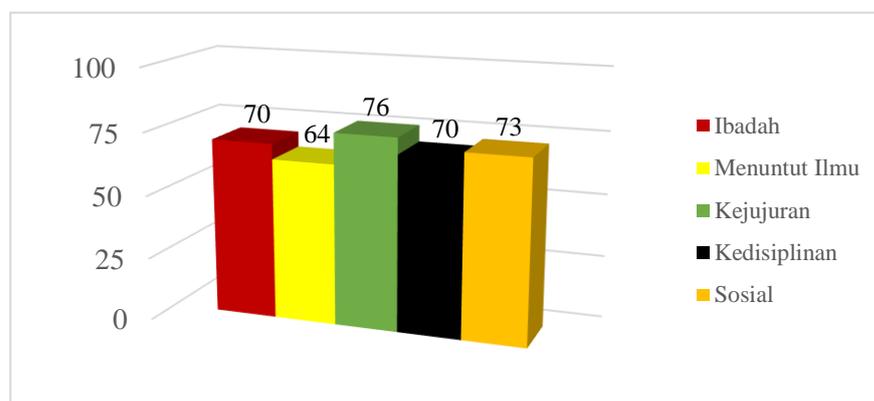
Berdasarkan diagram pie di atas dapat diketahui bahwa presentase ketercapaian tujuan kehidupan sosial dan pergaulan pada pendidikan karakter sebesar 73% dan presentase ketidak tercapaian sebesar 23%. Dari data diagram pie tersebut dapat diketahui bagaimana ketercapaian tujuan kehidupan sosial dan pergaulan. Pencapaian tujuan kehidupan sosial dan pergaulan 73% tersebut masuk dalam *range* antara 50-75%, sehingga evaluasi tersebut dapat dinilai **Baik** sesuai dengan kategori pada tabel 5 tentang kategori penilaian evaluasi produk.

Tabel 6. Standar Penilaian Evaluasi Product (Produk)

Aspek	Nilai	Keterangan
<i>Product</i>	Baik	Apabila semua bagian yang bernilai baik
	Cukup	Apabila terdapat tiga bagian bernilai baik
	Kurang	Apabila terdapat dua bagian bernilai baik
	Sangat Kurang	Apabila hanya terdapat satu bagian bernilai baik

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan dan melihat tabel standar penilaian evaluasi produk maka evaluasi produk ini dapat dikatakan **Baik**. Karena dalam penilaiannya semua bagian dalam evaluasi produk bernilai **Baik**.

Diagram 6. Rekapitulasi Hasil Produk Pendidikan Karakter SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta



Dari pemaparan diagram di atas dapat diketahui bahwa pencapaian tertinggi adalah tujuan pendidikan karakter tentang kejujuran dengan 76%. Dalam aspek ini kejujuran meliputi hal tentang jujur dalam perkataan sehari-hari, kejujuran dalam belanja di kantin atau koperasi, dan jujur dalam segala aspek kehidupan yang dijalani di asrama maupun di rumah.

Tingginya hasil aspek ini memang didukung dengan adanya program “Jujur Itu Hebat” dan adanya kajian-kajian yang ada di asrama terkait dengan akhlak serta adanya pesan-pesan terkait dengan kejujuran. Dan hasil ini dibuktikan dengan hasil persebaran kuesioner yang telah diberikan kepada para responden. Selain itu ada pencapaian terendah yaitu semangat menuntut ilmu dengan 64%. Dalam aspek ini para santri atau siswa masih banyak yang frustrasi apabila mendapat kesulitan dalam proses belajar. Di lain pihak masih ada yang membedakan antara pelajaran terkait dengan kepondokan atau berbasis pelajaran arab dengan pelajaran umum. Hasil ini dibuktikan dengan hasil yang didapatkan dari data kuesioner yang telah disebarkan kepada para responden.

Selain itu terdapat aspek yang tingkat pencapaiannya 70% yaitu aspek ibadah dan kedisiplinan. Dalam aspek ibadah ini yang perlu mendapat perhatian adalah terkait dengan ibadah sunnah yang perlu ditekankan lagi baik itu di asrama dan juga di rumah. Sehingga perlu adanya metode atau cara baru bisa diterapkan dalam penanaman ibadah sunnah baik itu shalat-shalat sunnah ataupun puasa sunnah dan ibadah-ibadah sunnah yang lainnya. Secara umum untuk ibadah wajib sudah terlaksana dengan baik.

Dan terdapat pencapaian dengan jumlah 73% yaitu tentang pergaulan dan kehidupan sosial. Hasil ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada para responden. Dalam aspek ini yang menjadi titik tekan adalah bagaimana menjaga anak agar

tidak mudah terbawa dalam hal-hal yang negatif. Terkait dengan kepekaan sosial sudah masuk dalam kriteria baik. Selektif dalam memilih teman bergaul juga menjadi penting karena hal tersebut akan memperngaruhi bagaimana anak itu bergaul.